

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi (*strategos*) adalah suatu teknik untuk memahamkan seseorang dengan cara membuat perencanaan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif. Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu yang diinginkan juga disebut sebagai strategi. Strategi merupakan pedoman untuk melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia kemiliteran.

Pada dunia kemiliteran strategi juga digunakan kemudian, diterapkan dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yaitu dengan cara menerapkan strategi dalam kegiatan belajar mengajar melalui suatu seni dan ilmu yang membawakan pengajaran di kelas.

Menurut T. Raka Joni strategi adalah langkah awal yang dilakukan guru untuk memwujudkan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan kegiatan antara pendidik dan peserta didik. Guru merencanakan pengajarannya, terlebih dahulu harus memiliki strategi kemudian menyusun rencana pengajaran yang akan dilakukan pada peserta didik².

b. Pengertian Pembelajaran

Belajar bukan lagi tanggungjawab pendidik secara penuh melainkan peserta didik juga aktif dalam proses belajar yang disebut dengan pembelajaran³.

¹ Doni Yuni Priansa, 2016, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia) hal 88

² W. Gulo. 2008, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: 2002), hal 1-2

³ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 14

Proses pentranferan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan akidah peserta didik agar dapat belajar dengan baik di lingkungan belajar disebut pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tergantung dari motivasi dan kreatifitas yang dimiliki oleh pendidik. Pembelajaran yang memiliki kualitas baik yaitu dengan pendidik memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik maka akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar mengajar merupakan salah satu keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik salah satunya yaitu memiliki fasilitas lengkap, ditambah kreatifitas pendidik membawa peserta didik lebih mudah dalam belajar⁴.

Pembelajaran diartikan sebagai usaha untuk memengaruhi perasaan, kecerdasan, dan religius peserta didik, dengan pembelajaran tersebut akan terjadi proses pengembangan keimanan, keaktifan, produktivitas peserta didik dengan berbagai korelasi dan pengalaman belajar. Pembelajaran dan mengajar memiliki perbedaan yaitu pembelajaran menekankan keaktifan peserta didik dan pengajaran pengembangan dari kurikulum yang digunakan. Nasution menyatakan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mengatur lingkungan dan menghubungkan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁵ Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya mencari ilmu pengetahuan, sehingga muncul semangat pada peserta didik saat pembelajaran dan nilai yang diperoleh akan baik.

Memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan baik secara sadar atau tidak

⁴ Muhammad Fathurrohman, 2016, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal 16

⁵ Muhammad Fathurrohman, 2016, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal 17

sadar dengan tujuan tertentu disebut motivasi. Membuat seseorang untuk mempunyai semangat dan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki berpegaruh terhadap motivasi yang diberikan orang lain terhadap diri kita.⁶

2. Strategi Pembelajaran Inquiry terbimbing

a. Pengertian strategi pembelajaran inquiry terbimbing

Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengelolaan peserta didik, pendidik, lingkungan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan disebut strategi pembelajaran Teknik dan strategi dalam pembelajaran memiliki hubungan yang kuat, sedangkan teknik pembelajaran adalah implementasi metode pembelajaran yang berlangsung di kelas yaitu tempat pembelajaran berlangsung⁷.

Inquiry memiliki arti pertanyaan atau penyelidikan. Strategi inquiry adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁸ Strategi inquiry menekankan kepada peserta didik memecahkan suatu permasalahan yang diberikan pendidik dengan materi pelajaran yang telah ditentukan dan pendidik memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Proses melatih intelektual dan berfikir dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik secara maksimal disebut belajar. Belajar tidak hanya mengingat dan memupuk ilmu pengetahuan, akan tetapi bagaimana pemahaman

⁶ Hawari Aka, 2012, *Guru yang Berkarakter Kuat*, (Yogyakarta: Laksana) hal 77-78

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 20

⁸ W. Gulo. 2008, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: 2002), hal 84-85

yang diperoleh peserta didik berguna melalui kemahiran berfikir. Menurut teori Gestalt perubahan perilaku peserta didik karena wawasan (*insight*), dengan demikian peran pendidik yaitu mempersiapkan lingkungan yang mengahruskan peserta didik dapat memahami dan mengembangkan wawasan yang dimiliki⁹.

b. Tujuan strategi pembelajaran inquiry terbimbing

Pembelajaran inquiri menekankan pada potesi peserta didik untuk menguasai, mengenali dengan seksama kemudian diakhiri dengan memberi tanggapan atas persoalan yang sedang di bahas dalam pembelajaran.¹⁰

c. Langkah-langkah pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiry terbimbing

Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri secara umum dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

langkah untuk melatih seasana pembelajaran yang responsive dengan langkah orientasi. Pendidik mengkondisikan agar peserta didik bersedia melakukan proses pembelajaran, kemudian memengaruhi peserta didik untuk berfikir menyelesaikan persoalan. Orientasi adalah langkah yang berharga karena kesuksesan penggunaan strategi pembelajaran inquiri berpengaruh terhadap keahlian peserta didik untuk beraktifitas menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan. Tahapan dalam orientasi diantaranya:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan

⁹ Win Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media), hal 195

¹⁰ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inquiri (Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 8

- c) Menjelaskan topik
 - d) dan kegiatan belajar.
- 2) Merumuskan masalah

Rumusan masalah adalah langkah yang membawa peserta didik pada suatu permasalahan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang sulit di pecahkan menantang bagi peserta didik untuk berfikir dalam supaya bisa memecahkan teka-teki yang dihadapi. Teka-teki yang disajikan tentu mempunyai jawaban, akan tetapi peserta didik harus bisa mencari jawaban yang benar. Jawaban tersebut pentuan dalam strategi inquiry, oleh karena itu melalui proses tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih serta pengalaman yang berharga untuk mengembangkan intelektual melalui proses berfikir.

- 3) Merumuskan hipotesis

Jawaban sementara dari suatu permasalahan disebut sebagai hipotesis. Kemampuan atau potensi setiap peserta didik untuk berfikir sudah dimiliki sejak kecil. Kemampuan berfikir peserta didik dimulai dari mengira-ngira (hipotesis) dari suatu permasalahan. Peserta didik ketika bisa membuktikan tebakannya, maka sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berfikir lebih lanjut. Potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap peserta didik harus dibina dengan salah satu cara pendidik mengembangkan kemampuan menebak (hipotesis) dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji.

- 4) Mengumpulkan data

Aktifitas menyaring informasi yang diperlukan untuk mengetes hipotesis yang diajukan disebut pengumpulan data. Strategi inquiry berupa pengumpulan informasi berupa data dan merupakan proses melatih moral peserta didik

dalam mengembangkan inteletkaulnya Mengumpulkan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikir. Peran pendidik dalam tahap ini adalah memberikan pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik untuk berfikir mencari jawaban dan informasi yang diperlukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesisi adalah menentukan jawaban yang benar sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan penggabungan data. Perlu diperhatikan ketika menguji hipotesis adalah memilih tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang telah ditemukan. Mengembangkan kemampuan berfikir secara rasiona bukan hanya berdasarkan argument tetapi didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan termasuk kedalam pengujian hipotesis.

6) Merumuskan kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh dengan proses mendiskripsikan temuan disebut dengan merumuskan kesimpulan. Dalam proses pembelajaran merumuskan kesimpulan merupakan hal yang paling signifikan. Kesimpulan yang didapat dari merumuskan data tidak focus terhadap masalah yang dipecahkan disebabkan karena banyaknya informasi yang diperoleh. Memberikan kesimpulan secara akurat dengan cara pendidik menentukan informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan kepada peserta didik¹¹.

d. Keunggulan

Strategi pembelajaran inquiri adalah strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

¹¹ Win Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media, 2006), hal 202-205

- a) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga lebih bermakna.
- b) Strategi pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Kelebihan lainnya adalah strategi pembelajaran inquiry dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar¹².

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi adalah watak, sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti. karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar) seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Pengertian *character* diartikan sebagai tanda atau ciri khusus, karena melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang¹³. Sedangkan karakter secara istilah *sajiyyah, thab'un* memiliki arti watak. Kata karakter banyak digunakan dalam bahasa Prancis "*character*" pada abad ke 14 kemudian dalam bahasa Inggris "*character*" kemudian menjadi "karakter" berarti sifat yang tidak berubah-ubah.¹⁴

¹² Win Sanjaya, 2005, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media), hal 208-209

¹³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, jurnal Pendidikan Karakter tahun 1, nomer 1, Oktober 2011

¹⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Malang: Literasi Nusantara), hal 9-10

Suyono mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang untuk bertahan hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁵. Seseorang memiliki karakter baik adalah yang bisa membuat ketentuan dan siap mempertanggungjawabkan resiko atas keputusan yang telah dibuat.

Karakter yaitu nilai-nilai keseluruhan perbuatan peserta didik meliputi aktifitas, berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, lingkungan yang tercipta dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma agama, tata krama, hukum, budaya dan adat istiadat.¹⁶ Munculnya perbuatan jahat maka akan hilang karakter pada diri seseorang tersebut dan dapat dikatakan itu termasuk karakter buruk. Karakter yang kokoh terletak pada seorang pendidik yang memberikan kemampuan yang dimiliki kepada peserta didik untuk bisa hidup dalam kedamaian, bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan.

Peserta didik yang memiliki karakter yang baik adalah peserta didik yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan atas keputusannya. Menurut Aristoteles perilaku yang baik adalah melakukan tindakan yang benar antara orang lain dan individu. Kehidupan yang berbudi luhur merupakan kebaikan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain, contohnya kemurahan hati untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan yang di alami¹⁷. Karakter peserta didik dibentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap dalam menanggapi keadaan, dan perkataan yang diucapkan,

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter (konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarg, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 28

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015,) hal 5 & 6

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 81

kemudian kebiasaan inilah yang menjadi karakter yang menempel pada diri peserta didik¹⁸.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-undang Sisdiknas Nomor. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang beragam, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, cerdas, berilmu, sehat, berakhlak atau berkarakter baik dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹⁹. Tujuan ilmu pengetahuan bagi peserta didik adalah memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian yang baik atau akhlak dan memiliki keahlian untuk hidup secara mandiri serta menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu ilmu pengetahuan sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal dalam kehidupannya, dan karakter dituangkan dalam pendidikan²⁰. Pengetahuan yang tinggi, tanpa adanya karakter baik maka akan sia-sia karena manusia sebagai hamba Allah SWT di atas permukaan bumi ini tidak hanya diukur dari kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi saja akan tetapi juga kualitas karakter yang baik, maka pendidikan karakter sangat membantu guru dalam membentuk dan memiliki kepribadian yang luhur.

Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang dilakukan pendidik bersifat positif untuk memberikan contoh peserta didik dalam melakukan perilaku baik dalam kesehariannya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter (konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 29

¹⁹ Novi Yuliyanti, *Pengaruh Model Inquiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter*, *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 2 Edisi Juli 2016

²⁰ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 16, No. 3 Mei 2010

yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik, sebagai upaya yang dilakukan sekolah atau pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti sikap kepedulian, kejujuran, tekun, keuletan atau ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Sikap tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik dalam kesehariannya.

Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter menjadi tiga proposisi diantaranya sebagai berikut. “*Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dilakukan dengan cara tidak melaksanakan pendidikan karakter hanya sekedar kurikulum saja dan masyarakat telah mendukung adanya pendidikan karakter. *Kedua*, behavioural sudah tertera dalam pendidikan karakter. *Ketiga*, perilaku anti sosial yang terjadi pada peserta didik akibat dari lemahnya pengetahuan yang dimiliki²¹

Karakter terhadap peserta didik sangat berharga untuk pelajari karena secara psikis umur peserta didik menginjak mulai dewasa adalah umur yang berada pada gocangan dan gampang terpengaruh oleh kondisi yang belum memiliki pengetahuan lebih, pengalaman dan mental yang cukup. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S Luqman: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapilnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku

²¹ Muchlas saman, Harianto, *Pendidikan Karakter (konsep dan model)*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 43 & 45

dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”²²

Qur'an surat Luqman: 14 menjelaskan perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua. Perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap sesepuh dengan sikap lemah lembut, menghindari kekerasan berperilaku, bertuturkata yang baik dan sopan, ikut meringankan beban serta tanggung jawab orang tua, tidak melakukan perbuatan buruk dan menolong seseorang yang berada dalam kesusahan. Metode tersebut memberikan pengaruh yang dapat membangun emosi peserta didik, sehingga memiliki sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Terbinanya karakter peserta didik memberikan bantuan kepada Negara sebagai penyediaan masa depan bangsa yang lebih baik.

Pendidikan karakter adalah pemberian bantuan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki perilaku lebih baik dalam dimensi hati, fikiran, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa memberikan keputusan antara baik dan buruk, memelihara yang baik dalam bertingkah laku, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah termasuk pendidik, kepala sekolah, tenaga non-pendidik dan peserta didik untuk menanamkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

²² Irfani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an" *journal IAIN Gorontalo* Volume 11 No. 1 Juni 2015, hlm 18

sendiri, orang lain, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil²³.

c. Nilai-nilai Karakter

a) Jujur

Jujur merupakan karakter spiritual yang mempunyai sifat positif seperti ketulusan, tidak berbohong, tidak curang dan tidak mencuri. Dalam suatu percakapan antara teman sebanyanya dikatakan jujur apabila dalam melakukan percaapan antara teman sebanyanya atau kepada orang lain peserta didik berkata tidak melenceng dari kenyataan yang sebenarnya terjadi. Makna kejujuran sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam (Q.S. At-Taubah: 119) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar²⁴.

Perilaku manusia sifatnya relatif, bisa kuat berubah menjadi lemah bahkan perilaku seseorang bisa menjadi jahat, tidak berbeda dengan iman seseorang bisa kuat bahkan bisa hilang. Jujur adalah suara hati berupa ucapan dan perbuatan. Pastilah tidak ada yang rela dikatakan bohong atau disamakan dengan perilaku hewan yang tidak baik yang tidak memiliki akal dan pikiran. Jujur mencerminkan sikap hati yang menggambarkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

b) Percaya diri

Karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik salah satunya adalah karakter

²³ Muchlas saman, Harianto, Pendidikan Karakter (konsep dan model), (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 45-46

²⁴ Muhasin, Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomena Masyarakat Islam Modern), jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan volume 5, No. 1 Mei 2017

percaya diri karena tanpa percaya diri peserta didik akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Percaya diri merupakan sikap yakin atas kemampuan diri sendiri terhadap tercapainya keinginan yang di impikan. Setiap proses pembelajaran, peserta didik harus beraktifitas yang membutuhkan sikap percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, presentasi di depan kelas, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Sikap minder atau rendah diri sangat mengambat kemajuan peserta didik dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang sikap percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang menerangkan percaya diri seperti berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Ali Imran:139)²⁵

Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Di dalam ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang tidak takut dan sedih serta tidak mengalami kegelisahan karena memiliki iman yang kuat dan istiqomah.

Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sekolah diharapkan memiliki karakter percaya

²⁵ Aya Mamlu'ah, Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139, jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman volume 1 No. 1 edisi Juli-Desember 2019

diri yang kuat, agar dapat memotivasi diri untuk maju dan mampu menghadapi berbagai masalah belajar dengan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada temannya. Peran guru terhadap karakter percaya diri pada peserta didik harus dipantau supaya berlebihan sebab segala sesuatu yang berlebihan tidak akan mendorong keberkahan, dan akan muncul karakter yang tidak diinginkan misalnya riak,, sombong dan selalu merendahkan temannya yang lain²⁶.

c) Disiplin

Menurut Pandji Anoraga disiplin adalah sikap, perilaku, dan perbuatan untuk selalu mentaati peraturan atau tata tertib yang ada. Hurlock berpendapat bahwa salah satu tujuan disiplin adalah berperilaku baik yang sesuai aturan yang ditetapkan oleh kelompok, budaya, tempat yang sedang di tinggali, oleh karena itu disiplin penting untuk di terapkan dimana saja terutama di sekolah²⁷. Disiplin berguna untuk dimiliki terutama peserta didik supaya muncul perilaku baik lain yang ada pada pesert didik. Pentingnya disiplin di madrasah karena banyak terjadi perilaku peserta didik yang bertentangan dengan norma disiplin²⁸. Disiplin sekolah merupakan disiplin dengan mentaati aturan yang telah ditetapkan, misalnya berpakaian sesuai tata tertib, datang tepat waktu, disiplinmenggumpulkan tugas dan disiplin sikap²⁹.

²⁶ Das Salirawati, *Percaya Diri, keingintahuan, dan berjiwa wiausaha : tiga karakter penting bagi peserta didik*, jurnal pendidikan karakter, tahun 11, nomer 2, juni 2012

²⁷ Yoga Dwi Anggara, "Implementasi Nilai- Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SA Unggulan Aisyah Bantul Elementary School", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 (2015)

²⁸ Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di Mts Negeri Kabupaten Klaten" *Al-Asasiyya: Jurnal Basic Of Education*, 02, No. 01 (20117), Hal 39

²⁹ Yoga Dwi Anggara, Implementasi Nilai- Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SA Unggulan Aisyah Bantul Elementary School, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 (2015)

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara umum akidah akhlak diartikan sebagai “tingkah laku” dan “budi Pekerti”. Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu bukan pandangan dan bukan pula pertimbangan³⁰. Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian proses penyampaian materi ajar dari pendidik kepada peserta didik³¹.

Pembelajaran akidah akhlak berarti proses penyampaian materi yang berisi ajaran yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Pelaksanaan proses pembelajaran berisi kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan, oleh karena itu tidak salah kalau semua sekolah formal baik umum maupun madrasah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang yang dinamai dengan mata pelajaran “Akidah Akhlak”³².

Mata pelajaran akidah akhlak secara formal baik Mts maupun di MA adalah rumpun mata pelajaran PAI merupakan pengembangan dari proses jenjang sebelumnya. Secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran yang berharga dalam membentuk akidah dan perilaku peserta didik yang diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akidah dan perilaku yang sesuai dengan syari’at agama Islam³³. Jadi, akidah akhlak adalah penggabungan dari dua istilah yang menjadi satu kesatuan yang termuat dalam suatu pembelajaran, dalam proses pembelajaran akidah akhlak berupa penyampaian materi dari pendidik

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 63-70

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

³² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 70-75.

³³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

kepada peserta didik yang berisi tentang perubahan bentuk batin seseorang yang terlihat dari tindak tanduknya dan sasaran pada keadaan jiwa dan tingkah laku peserta didik.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak MTs

Ruang lingkup mata pelajaran akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu;, husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja”
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan pendidik, adab kepada saudra, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan nabi Ayub, Kisah Shahabat: Abu Bakar ra, Umar Bin khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

c. Tujuan pembelajaran akidah akhlak MTs

Adapun secara umum tujuan dari pembelajaran akidah akhlak di MTS/MA adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan., penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam³⁴.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian pengaruh strategi pembelajaran inquiri terhadap karakter peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII Mts di Pati. Menghindari adanya plagiat, maka disertakan beberapa judul yang relevan dengan penelitian, dimana isi dari sekripsi-sekripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang pengaruh strategi pembelajaran inquiry, namun topiknya berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran inquiri terhadap karakter kreatif peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran IPA di SDIT AL-Madinah Cibinong. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental semu, pada penelitian ini pemilihan sampel pada quasi xperimental tipe *Non Equivalent Control Group Design*, tidak dilakukan pemilihan sampel secara random melainkan dipilih dengan sengaja oleh peneliti yaitu dengan masing-masing sampel kelas eksperimen 21 peserta didik dan kelas kontrol 21 peserta didik. Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu: tes, observasi, angket dan dokumentasi³⁵.

³⁴ Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

³⁵ Maryati, Retno Triwoelandri, Hilman Hakiem, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Karakter Kreatif Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran IPA di SDIT Al-Madinah Cibonong, *Journal of Education*, vol. 1 (2), Desember 2017

2. Proposl skripsi karya Muhammad Ajwar, Baskoro, Adi Prayetno memiliki judul Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Berfikir Kritis dan Kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi, berfikir kritis, kedisiplinan belajar, dan interaksinya terhadap prestasi belajar. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain factorial $2 \times 2 \times 2$. Populai penelitian adalah seluruh siswa kelas X kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) SMA Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel terdiri dari dua kelas yaitu X MIA 1 yang menggunakan pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Data dikumpulkan dengan tes untuk kemampuan kognitif, lembar observasi untuk mengukur kemampuan aspek psikomotorik, efektif, berfikir kritis, dan kedisiplinan belajar³⁶.
3. Penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap pemahaman konsep, bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap karakter dan pemahaman konsep. Penelitian yang digunakan yaitu *Tue experimental design* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi yang di ambil seluruh siswa kelas V SD se-Kecamatan Brebes Kota Kabupaten Brebes 2014/2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purpositive sampling*.³⁷

³⁶ Muhamad Ajwar, Baskoro, Adi Prayetno, Widha Sunrno, Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Berfikir Kritis dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, *Journal Inkuiri* Vol. 4, No. 3, 2015

³⁷ Novi Yuliyanti. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter, *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 2 No. 2 Edisi 2016

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable independen variable dependen. Variable independen adalah Strategi Pembelajaran Inquiry Terbimbing dan variabel dependen adalah pembentukan karakter peserta didik. Strategi dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, sebab dengan strategi yang tepat akan memudahkan pendidik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, begitu pula dengan pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka strategi inquiry yang diterapkan kepada peserta didik diharapkan menjadi solusi dalam pembentukan karakter peserta didik supaya mempunyai perilaku dan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Karakter yang ditekankan ada 3 yaitu sikap percaya diri, jujur dan tanggung jawab. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan). Dan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis data numeric dengan metode statistic. Untuk mempermudah pemahaman antar variabel maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian disebut hipotesis. Dikatan semesntara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarnya oleh teori yang relevan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum meripakan

jawaban yang empiric dengan data³⁸. Berdasarkan judul penelitian diatas, diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

Ho : “Tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai strategi pembelajaran inquiry terbimbing terhadap karakter jujur, disiplin dan percaya diri peserta didik di MTs Winong Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”

Ha : “Ada pengaruh yang signifikan mengenai strategi pembelajaran inquiry terhadap karakter jujur, disiplin dan percaya diri peserta didik di MTs Winong Pati Tahun Pelajaran 2020/2021”



³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* (Bandung: CV, 2015), hal 65